

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Produksi dari hasil minyak kelapa sawit Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2007 sudah mencapai 17,3 juta ton, dan terus meningkat hingga tahun 2011 produksi minyak kelapa sawit sudah lebih dari 20 juta ton (Sunarko, 2012). Produksi ini sudah melampaui negara Malaysia. Kenaikan produksi ini antara lain dipengaruhi oleh bertambahnya luas areal perkebunan kelapa sawit, serta peningkatan produktivitas tanaman. Luasan perkebunan ini termasuk perkebunan rakyat 2.565.172 ha. Pada tahun 2012, luas perkebunan kelapa sawit Indonesia sudah menjadi 23.521.071 ha. Luas areal sawit kebun rakyat berkembang pesat dari 28% menjadi 42% dalam satu dekade terakhir (Dirjenbun, 2012).

Sentra produksi minyak sawit Indonesia terutama berasal dari tujuh Provinsi yang memberikan kontribusi sebesar 81,80% terhadap minyak produksi kelapa sawit Indonesia. Provinsi Riau dan Sumatera Utara merupakan sentra produksi terbesar yang berkontribusi masing-masing sebesar 58,52% dan 17,77%. Kemudian disusul oleh Provinsi Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, Jambi, Kalimantan Barat dan Sumatera Barat (Fauzi, Widyastuti, Satyawibawa dan Paeru, 2012).

Memperoleh hasil dan mutu minyak sawit yang banyak dan berkualitas, maka perlu dimulai dari kegiatan budidaya sampai panen kelapa sawit yang baik. Panen dan pengolahan hasil merupakan rangkaian terakhir dari kegiatan budidaya kelapa sawit. Kegiatan ini memerlukan teknik sendiri untuk mendapatkan hasil yang berkualitas. Hasil panen utama dari tanaman kelapa sawit adalah buah kelapa sawit, sedangkan hasil pengolahan buah adalah minyak sawit (Fauzi, Widyastuti, Satyawibawa dan Paeru, 2012).

Panen merupakan salah satu faktor penting yang menentukan kualitas dan kuantitas produksi. Tanaman kelapa sawit umumnya sudah mulai di panen umur tiga tahun di kebun. Pekerjaan panen meliputi pemotongan tandan buah masak, pengutipan brondolan dan pengangkutan ke tempat pengumpulan hasil (TPH) (Sunarko, 2009).

Tuntutan efisiensi produksi tidak bisa dihindari, termasuk pada kebun perusahaan. Salah satu permasalahan pada manajemen perkebunan kelapa sawit adalah ketersediaan tenaga kerja dan kecepatan pengangkutan tandan buah segar (TBS) dari blok ke TPH. Pengangkutan TBS terdiri atas dua tahap, yaitu pengangkutan dari bawah pohon yang dipanen ke TPH dan dari TPH ke *loading ramp* pabrik kelapa sawit. Pengangkutan tahap pertama menjadi tanggung jawab tim pemanen, sedangkan tahap kedua menjadi tanggung jawab petugas angkutan (Semangun dkk, 2005).

Keterlambatan pengeluaran TBS dari blok panen akan mengganggu keharmonisan jadwal produksi pabrik kelapa sawit (PKS), dan menurunkan kualitas TBS yang dikirim ke pabrik, sehingga harga bisa lebih rendah. Ofuoku dan Chukwuji (2012) dari penelitiannya di perkebunan kelapa sawit di Nigeria sudah melihat bahwa terdapat kecenderungan kurangnya tenaga kerja karena migrasi, sehingga menyatakan penggunaan alat mesin pertanian di perkebunan tidak bisa dihindari.

Pada perusahaan swasta kelapa sawit, berdasarkan penelitian Mesrawati (2013) permasalahan tersebut diatasi dengan aplikasi mesin pertanian, yakni hand tractor atau mini traktor. Pada lahan-lahan datar, aplikasi tersebut memberikan efektivitas yang baik.

Tuntutan produktivitas dan efisiensi juga dialami oleh para pekerja, termasuk di dalam proses panen – angkut. Aplikasi mekanisasi untuk mengatasi permasalahan tersebut diupayakan untuk dapat diatasi, maka perlu ada pengujian pengangkutan buah kelapa sawit dengan menggunakan angkong dan hand tractor supaya dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengangkutan buah dari pokok menuju TPH. Pengujian alat ini akan membantu kinerja pekerja dan mempermudah pekerja. Selain itu juga akan mempercepat sistem pengumpulan buah dari pokok menuju TPH serta memperkecil resiko kehilangan buah yang sering terjadi di perkebunan kelapa sawit.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kerja alat Hand tractor dan Angkong untuk mengangkut buah kelapa sawit ?
2. Seberapa besar efisiensi dan efektif alat angkut Hand tractor dan Angkong untuk angkut buah kelapa sawit ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kinerja alat angkut panen hand tractor dan angkong dalam mengangkut Tandan Buah Segar (TBS) dari pokok menuju Tempat Pengumpulan Hasil (TPH).
2. Mengetahui efektif dan efisien mana hand tractor dan angkong dalam proses pengangkutan buah kelapa sawit.

D. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada petani kebun kelapa sawit atau perusahaan perkebunan kelapa sawit tentang kinerja angkut panen buah kelapa sawit dari pokok menuju ke Tempat Pengumpulan Hasil (TPH) dengan menggunakan hand tractor dan angkong